

PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA SMP MENGUNAKAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*

Oleh:
Raniah
SMP Negeri 3 Rancaekek
Raniahsmn3rancaekek@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran, serta hasil belajar siswa dengan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan selama dua siklus, setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subyek penelitian ini adalah peneliti yang berperan sebagai guru dan seluruh siswa kelas VIII SMPN 3 Rancaekek. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi yaitu untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa, serta lembar tes yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar IPA siswa. Hasil analisis data observasi aktivitas guru siklus I diperoleh skor rata-rata 30,6 (Baik) dan siklus II meningkat menjadi 31,6 (Baik). Untuk hasil analisis data observasi aktivitas siswa juga mengalami peningkatan, dimana pada siklus I diperoleh skor rata-rata 30,6 (Baik), sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 31 (Baik). Untuk persentase ketuntasan belajar klasikal yang diperoleh siswa pada siklus I yaitu 70,6% (Tidak tuntas) meningkat menjadi 88,2% (Tuntas) disiklus II.

Kata kunci : Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa, Model *Problem Based Learning*

ABSTRACT

This study aims to describe the activities of teachers and students in learning, and student learning outcomes with the application of Problem Based Learning design (PBL). This type of research is classroom action research with descriptive method. This research was conducted for two cycles, each cycle consisting of planning, implementation, observation, and reflection. The subject of this research is the researcher who acts as the teacher and all the students of class VIII SMPN 3 Rancaekek. The research instrument that is used is observation sheet that is to know the activity of teacher and student, and test sheet that is used to know student learning result of science. The result of observation data of teacher activity activity of cycle I got average score 30,6 (Good) and cycle II increased to 31,6 (Good). For the results of data analysis of student activity observation also increased, where in cycle I obtained average score 30,6 (Good), while in cycle II increased to 31 (Good). For the percentage of classical learning completeness obtained by students in the first cycle that is 70.6% (Unfinished) increased to 88.2% (completed) cycle II.

Keywords : Model of Problem Based Learning, Activity and Learning Outcomes Students

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Pasal 1 ayat (1) dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Arifin, 2012).

Berdasarkan data awal peneliti, yaitu dari pengalaman yang dilakukan sebanyak dua kali pertemuan terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru IPA pada saat peneliti melaksanakan praktik pengalaman lapangan (PPL)/Magang III di kelas VIII SMPN 3 Rancaekek, diperoleh informasi bahwa guru belum menerapkan model pembelajaran secara bervariasi, sehingga guru hanya menyampaikan materi dengan ceramah saja. Sedangkan dalam penerapan kurikulum 2013, terdapat beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan seperti Project Based Learning, Siklus Belajar 5E, Discoveri Learning, Problem Based Learning, dan model pembelajaran lainnya.

Sedangkan informasi yang didapatkan dari guru IPA mengenai hasil belajar pada mata pelajaran IPA siswa kelas VIII ini, ternyata dari rerata nilai hasil belajar IPA rata-rata nilai ulangan harian siswa pada semester 1 (satu) hanya 18 orang yang lulus KKM 75 dari 34 siswa. Dengan mempertimbangkan permasalahan tersebut, maka peneliti bekerjasama dengan guru IPA SMPN 3 Rancaekek, untuk merencanakan proses perbaikan pembelajaran IPA-Biologi di kelas VIII. Salah satu alternatif yang telah dilakukan adalah dengan membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar IPA-Biologi melalui penelitian tindakan kelas dengan judul "Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII SMPN 3 Rancaekek Materi Ekosistem.

Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan memperbaiki prilaku sikap dan mengkokohkan kepribadian (Hariyanto, 2012 : 19). Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkat laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010 : 2). Sedangkan Menurut Syah (2012 : 68) belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2002 : 22). Hasil belajar terwujud dalam perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Arikunto (1992 : 7) yang menyatakan bahwa “Tujuan penilaian hasil belajar adalah untuk mengetahui apakah materi yang sudah dipahami oleh peserta didik dan apakah metode yang digunakan sudah tepat atau belum”.

Pembelajaran mengandung berbagai macam aktivitas. Sardiman (2008:100) menjelaskan bahwa aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar, kedua aktivitas itu harus saling berkaitan. Proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas merupakan aktivitas mentransformasikan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan (Yamin, 2007: 75). Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar (Sardiman, 2006: 96). Sedangkan Nasution (2000:89) memberikan penjelasan bahwa aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat jasmani ataupun rohani. Dalam proses pembelajaran, kedua aktivitas tersebut harus selalu terkait. Seorang peserta didik akan berpikir selama ia berbuat, tanpa perbuatan maka peserta didik tidak berfikir. Oleh karena itu agar peserta didik aktif berfikir maka peserta didik harus diberi kesempatan untuk berbuat atau beraktivitas.

Selanjutnya, Menurut Duch dalam Shoimin (2014:130) mengemukakan bahwa pengertian dari model Problem Based Learning adalah: Problem Based Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan. Selanjutnya Stepien,dkk,1993 dalam Ngalimun, (2013: 89) menyatakan bahwa PBL adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah

Shoimin (2014:131) mengemukakan bahwa langkah-langkah dalam model pembelajaran Problem Based Learning adalah sebagai berikut: a) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Menjelaskan logistik yang dibutuhkan. Memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih, b) guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dll), c). Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah. d) Guru membantu siswa dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagai tugas dengan temannya, e) Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Banyak ahli yang menjelaskan penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning). John Dewey dalam Wina (2010) menjelaskan 6 langkah PBL yang kemudian ia namakan metode pemecahan masalah, yaitu: a) Merumuskan masalah, yaitu langkah siswa menentukan masalah yang akan dipecahkan, b) Menganalisis masalah, yaitu langkah siswa meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang, c). Merumuskan hipotesis, yaitu langkah siswa merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang ia miliki, d) Mengumpulkan data, yaitu langkah siswa mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah, e) Pengujian hipotesis, yaitu langkah siswa mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan, f) Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, yaitu langkah siswa menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.

Sebagai suatu model pembelajaran, Pembelajaran Berbasis Masalah dinilai memiliki beberapa kelebihan (Abbudin, 2011:250), di antaranya: 1) Dapat membuat pendidikan di sekolah lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja. 2) Dapat membiasakan para siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, yang selanjutnya dapat mereka gunakan pada saat menghadapi masalah yang sesungguhnya di masyarakat kelak. 3) Dapat merangsang pengembangan kemampuan berpikir secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses pembelajarannya, para siswa banyak melakukan proses mental dengan menyoroiti permasalahan dari berbagai aspek.

Sebagai sebuah model pembelajaran, selain memiliki kelebihan, PBL juga memiliki kekurangan. Menurut Abbudin (2011:250), kekurangan PBL antara lain: 1) Sering terjadi kesulitan dalam menemukan permasalahan yang sesuai dengan tingkat berpikir siswa. Hal ini dapat terjadi karena adanya perbedaan tingkat kemampuan berpikir pada para siswa 2) Sering memerlukan waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan penggunaan metode konvensional. 3) Sering mengalami kesulitan dalam perubahan kebiasaan belajar dari yang semula belajar mendengar, mencatat dan menghafal informasi yang disampaikan guru, menjadi belajar dengan cara mencari data, menganalisis, menyusun hipotesis, dan memecahkannya sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, Menurut Nawawi (2007) dalam Darmadi (2014) metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan, melukiskan keadaan subyek, obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya. Penelitian ini mendeskripsikan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar IPA kelas VIII SMPN 3 Rancaekek.

Pengambilan data penelitian dilakukan pada bulan April – Mei 2017 dengan subyek penelitian adalah peneliti itu sendiri yang berperan sebagai guru Biologi dan seluruh siswa kelas VIII SMPN 3 Rancaekek tahun ajaran 2016/2017 yang berjumlah 34 orang siswa terdiri dari 14 orang laki-laki dan 20 orang perempuan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan tes. Observasi dilakukan untuk mengetahui aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran IPA-Biologi dikelas VIII SMPN 3 Rancaekek. Sedangkan tes digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar siswa secara individu setelah proses belajar dengan menerapkan model Problem Based Learning yang mengacu pada kompetensi dasar (KD) 3.8 Mendeskripsikan interaksi antar makhluk hidup dan lingkungannya, 4.12 Menyajikan hasil observasi terhadap interaksi makhluk hidup dengan lingkungan sekitarnya.

Dari data hasil observasi terhadap aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran IPA ini dianalisis dengan menghitung rata-rata skor pengamat sehingga dapat diungkapkan secara deskriptif. Data hasil observasi terhadap aktivitas guru dan siswa tersebut digunakan untuk merefleksikan tindakan yang telah dilakukan. Data hasil belajar IPA siswa dianalisis dengan cara mengolah data hasil post tes sehingga dapat diketahui tingkat keberhasilan atau ketuntasan siswa di kelas VIII SMPN 3 Rancaekek. Untuk menganalisis ketercapaian hasil belajar siswa maka dihitung persentase kriteria ketuntasan belajar siswa (Trianto, 2012), dengan rumus :

$$KB = \frac{NS}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

KB = Ketuntasan belajar klasikal

NS = jumlah siswa yang mendapat nilai ≥ 75

N = jumlah siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran PBL untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA siswa kelas VIII SMPN 3 Rancaekek materi ekosistem yang dilaksanakan selama dua siklus diperoleh hasil sebagai berikut:

Observasi aktivitas guru digunakan sebagai acuan observer untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dilakukan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung dan sebagai pedoman untuk memperbaiki pelaksanaan proses belajar mengajar pada siklus selanjutnya. Adapun Analisis hasil observasi aktivitas guru dari masing-masing siklus dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Analisis Data Hasil Observasi Aktivitas Guru pada Tiap Siklus

Penilai	Siklus I	Siklus II
Observer	30,6	31,6
Kriteria	Baik	Baik

Observasi aktivitas siswa digunakan sebagai acuan observer untuk mengetahui sejauh mana keaktifan dan keikutsertaan siswa dalam mengikuti proses belajar pada setiap tahap-tahap pembelajaran. Adapun analisis data hasil observasi aktivitas siswa secara dari masing-masing siklus dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Analisis Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus I

Penilai	Siklus I	Siklus II
Observer	30,6	31
Kriteria	Baik	Baik
Adapun	presentase	ketuntasan
klasikal siswa	pada tiap	siklus dapat

Tabel 3. Presentase Ketuntasan Klasikal Siswa Tiap Siklus

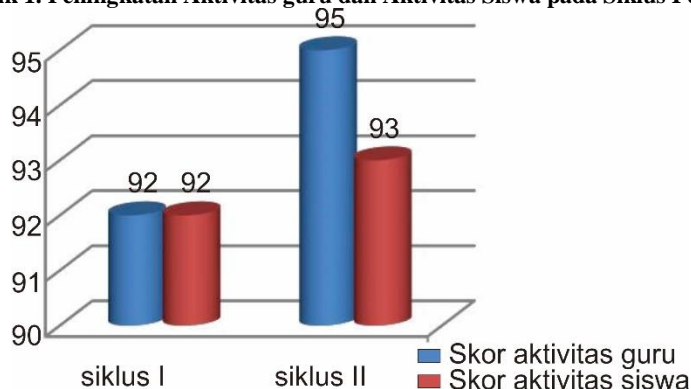
Penelitian	Siklus I	Siklus II
Jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 75	24 orang	30 orang
Presentase ketuntasan belajar klasikal	70,6%	88,2%

Berdasarkan analisis dan hasil yang didapat dalam penelitian yang telah dilakukan dengan menerapkan model PBL pada pokok bahasan Ekosistem pada siklus I, dan II dapat meningkatkan aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dikelas VIII SMPN 3 Rancaekek.

Penelitian dengan menerapkan model PBL telah meningkatkan aktivitas guru dan aktivitas siswa. Dimana pada siklus I skor yang diberikan observer untuk aktivitas guru adalah 92 yang menyatakan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan guru sudah berjalan baik, kemudian pada siklus II terjadi peningkatan skor menjadi 95 yang dinyatakan kedalam kriteria baik. Hal ini juga didukung dengan aktivitas belajar siswa yang diamati oleh observer, dimana pada siklus I aktivitas siswa menunjukkan kategori baik dengan skor 92, dan meningkat pada siklus II menjadi 92

Peningkatan aktivitas guru dan aktivitas siswa dari siklus I hingga siklus II dapat di lihat pada Grafik 1 sebagai berikut.

Grafik 1. Peningkatan Aktivitas guru dan Aktivitas Siswa pada Siklus I dan II



Pada proses pembelajaran dengan menerapkan model PBL di dalam penelitian ini menggunakan 2 siklus pada pokok bahasan Ekosistem. Dimana siklus I diterapkan pada submateri komponen penyusun ekosistem, selanjutnya siklus II diterapkan pada sub materi satuan-satuan mahluk hidup.

Hal tersebut dipengaruhi oleh aktivitas guru dan siswa di dalam proses pembelajaran, dimana pada siklus I masih terdapat aspek-aspek berkriteria cukup. Hal ini berpengaruh terhadap hasil belajar siswa itu sendiri. Walaupun pembelajaran dengan menerapkan model PBL pada siklus I ini telah berjalan dengan baik. Sehingga disiklus II pada aspek-aspek yang berkriteria cukup tersebut dilakukan perbaikan-perbaikan dalam proses pembelajaran agar siswa memperoleh hasil belajar yang lebih optimal. Hal ini karena di pengaruhi oleh keaktifan siswa selama mengikuti proses pembelajaran yang akan berdampak pada hasil belajar siswa, peningkatan keaktifan siswa tersebut terlihat dari aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Menurut Rusman (2014) aktivitas belajar siswa meliputi aktivitas fisik maupun mental dan menghasilkan perubahan nilai atau sikap positif pada dirinya dengan bimbingan dan tanggung jawab guru sebagai pembimbing dan sumber belajar yang baik serta dilakukan melalui proses yang direncanakan dan dilaksanakan sebagai suatu sistem untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Tahapan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran problem based learning dikelas VIII SMPN 3 Rancaekek yang dilakukan selama dua siklus ini masing-masing sesuai dengan tahapan-tahapan yang dikemukakan oleh Ibrahim dan Nur dalam Rusman (2014) yaitu terdiri dari tahapan 1) orientasi siswa pada masalah, 2) Mengorganisasi siswa untuk belajar, 3) Membimbing pengalaman individu/kelompok, 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Pada siklus I dan siklus 2 ditahap mengorientasikan siswa pada masalah, guru menampilkan gambar. Ditampilkannya situasi kepada masalah dengan fenomena dari pengalaman yang sering ditemukan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan tujuan menarik minat siswa untuk belajar berdasarkan penjelasan dari Permendikbud (2014) yang menyatakan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) merupakan sebuah model pembelajaran yang menyajikan berbagai permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa (bersifat kontekstual) sehingga merangsang siswa untuk belajar.

Pada siklus I dan siklus II guru mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar, dimana pada siklus I guru telah membentuk siswa ke dalam 6 kelompok-kelompok belajar secara heterogen, dalam satu kelompok masing-masing terdiri dari siswa perempuan dan siswa laki-laki yang beranggota 5 – 6 orang siswa. Selain itu, adapun kegiatan guru selama proses pembelajaran pada tahap ini yaitu membagikan LKS. Dengan terlaksananya kegiatan tersebut, membantu berlangsungnya pembelajaran dengan baik.

Pada siklus I dan II adapun kegiatan yang dilakukan guru dalam membimbing individu/kelompok yaitu membimbing siswa mengumpulkan data, dan diskusi kelompok siswa dalam menjawab pertanyaan di LKS. Pada proses pembelajaran ini guru sangat menekankan kegiatan siswa baik dalam kegiatan pengamatan maupun diskusi kelompok untuk memecahkan suatu masalah, hal ini sesuai dengan tujuan utama dari pembelajaran PBL menurut Hosnan (2014) yaitu untuk mengembangkan kemandirian belajar dan keterampilan sosial peserta didik, kemandirian belajar dan keterampilan sosial itu dapat terbentuk ketika peserta didik berkolaborasi untuk mengidentifikasi informasi, strategi, dan sumber belajar yang relevan untuk menyelesaikan masalah.

Pada siklus I dan II pada tahap ini, adapun kegiatan yang dilakukan guru yaitu memberi kesempatan kepada setiap perwakilan kelompok untuk melakukan presentasi didepan kelas. Namun berdasarkan penilaian ketiga observer pada kegiatan diskusi kelompok, guru kurang melakukan penegasan jawaban terhadap pertanyaan maupun tanggapan yang diajukan oleh kelompok peserta kepada kelompok penyaji. Hal ini dikarenakan kurang tepatnya waktu presentasi sehingga tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan oleh guru sebelumnya.

Pada siklus I dan II adapun kegiatan yang dilakukan guru ditahap menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah yaitu guru membimbing siswa untuk menarik kesimpulan dari hasil pembelajaran yang telah dilakukan, kesimpulan pembelajaran tersebut merupakan jawaban dari tujuan pembelajaran yang dilakukan.

Pada siklus I dan II siswa terlihat termotivasi saat guru menyajikan situasi pada masalah, pada pembelajaran siklus I semua siswa terlihat antusias mengamati gambar, dan memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai terkait gambar tersebut. Adapun tujuan diberikannya pertanyaan-pertanyaan tersebut menurut Sanjaya dalam Rusman (2014) yaitu untuk memberikan bantuan dan membimbing sehingga mendorong siswa untuk belajar. Antusiasnya siswa terhadap permasalahan yang disajikan guru pada tahap ini membantu berlangsungnya pembelajaran dengan baik.

Pada siklus I dan II siswa membentuk kelompok-kelompok belajar sesuai dengan arahan guru. Selain itu, adapun kegiatan siswa dalam proses pembelajaran pada tahap ini yaitu mendengarkan guru menjelaskan langkah kerja LKS.

Adapun kegiatan pengamatan yang dilakukan di siklus I yaitu mengumpulkan data terhadap komponen-komponen yang terdapat dalam suatu ekosistem yaitu komponen biotik dan abiotik di halaman sekolah SMPN 3 Rancaekek. Sedangkan pada siklus II adapun kegiatan pengamatan yang dilakukan siswa yaitu menghitung kepadatan populasi tumbuhan putri malu (*Mimosa pudica*) di halaman sekolah SMPN 3 Rancaekek khususnya terletak di halaman belakang kelas VIII1 dengan luas lokasi pengamatan ± 50 m.

Pada siklus I dan II adapun kegiatan yang dilakukan siswa di tahap ini yaitu setiap kelompok siswa melakukan presentasi di depan kelas, yaitu menyampaikan hasil pengamatan dan hasil diskusi dari pertanyaan yang ada di LKS, pada tahap ini kegiatan presentasi dilakukan oleh satu orang siswa sebagai perwakilan dari setiap kelompok.

Pada siklus I dan II adapun kegiatan yang dilakukan siswa di tahap ini yaitu menyampaikan kesimpulan pembelajaran sesuai dengan pertanyaan yang diberikan oleh guru, dan mengerjakan soal post tes. Pada tahap ini sebagian siswa bisa menjawab dengan baik dan ada juga siswa menjawab dengan jawaban yang kurang tepat hal ini dikarenakan masih ada anggota kelompok siswa yang kurang serius melakukan pengamatan ataupun diskusi kelompok, terlihat ketika kegiatan pembelajaran ada sebagian siswa dalam kelompok tersebut sering melakukan aktivitas di luar kegiatan belajar seperti mengobrol, mengganggu temannya yang lain sehingga menyebabkan siswa tersebut menjadi kurang paham terhadap konsep yang dipelajari selama proses pembelajaran dilakukan.

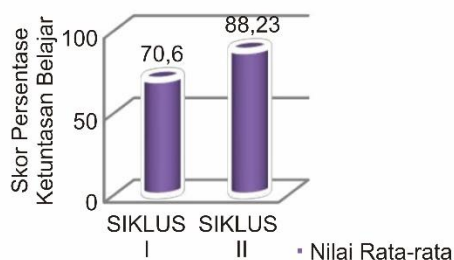
Berdasarkan hasil analisis soal post tes siswa, terlihat masih ada siswa yang belum tuntas secara individu dan klasikal. Maka pada siklus I menunjukkan bahwa dari 10 soal post tes yang telah dibuat oleh guru pada soal no 10 merupakan soal yang paling sulit untuk dijawab oleh siswa. Pada soal no 10 dengan tingkat kognitif C2 siswa banyak menjawab salah, sedangkan soal yang paling banyak di jawab benar oleh siswa pada siklus I ini yaitu soal no 2 dengan tingkat kognitif C1. Sehingga pada siklus I ini, ketuntasan belajar klasikal siswa belum sepenuhnya tercapai dengan baik namun secara individu sudah sebagian besar siswa tuntas akan hasil belajar mereka. Namun sebagian besar juga hasil belajar siswa masih belum tuntas, hal ini karena siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru selama ini yaitu dengan pembelajaran PBL dan jarang sekali siswa dibentuk dalam kelompok. Hal ini terlihat ketika mereka telah berada dalam kelompok kooperatif masing-masing, mereka belum bisa bekerjasama dan berdiskusi dengan baik dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang diberikan oleh guru sehingga hanya ada beberapa orang saja yang terlihat aktif di dalam anggota kelompok tersebut.

Pada siklus II analisis soal *post tes* menunjukkan bahwa soal yang sulit dijawab oleh siswa adalah soal no 6. Soal no 6 merupakan soal yang mempunyai tingkat kognitif C2 (pemahaman). Sedangkan untuk soal yang paling banyak di jawab benar oleh siswa adalah soal no 7 dan no 10 dimana pada soal no 7 siswa diminta untuk menyebutkan salah satu satuan makhluk hidup dengan petunjuk sebuah gambar sekumpulan empat populasi hewan dengan tingkat kognitif C2 (pemahaman). Sedangkan soal no 10 siswa diminta untuk menyebutkan nama lain dari tempat hidup suatu organisme yang sudah di pelajari sebelumnya pada pemecahan masalah di LKS. Soal no 7 dan 10 dapat dijawab dengan baik oleh siswa karena pada saat pengamatan dan diskusi mengenai satuan-satuan makhluk hidup, siswa berpartisipasi secara aktif menyelesaikan masalah yang terdapat dalam LKS selama proses pembelajaran berlangsung yang menandakan bahwa siswa sudah mulai terbiasa dengan model pembelajaran PBL yang sudah diterapkan oleh guru pada pembelajaran sebelumnya yaitu di siklus I pada sub materi komponen penyusun ekosistem. Hal ini terlihat ketika mereka telah berada dalam kelompok kooperatif masing-masing, mereka sudah bisa bekerjasama dan berdiskusi dengan baik dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang diberikan oleh guru.

Meningkatnya hasil belajar siswa pada siklus II merupakan hasil dari perbaikan dari siklus I dimana setelah melakukan evaluasi terhadap kelemahan-kelemahan hasil belajar siswa, sehingga dilakukanlah perbaikan-perbaikan di pembelajaran siklus II. Sesuai dengan pendapat Arifin (2012) bahwa hasil evaluasi dapat dimanfaatkan untuk membangkitkan minat dan motivasi belajar. Hal ini dapat dilakukan jika peserta didik mengetahui hasil evaluasi yang dicapainya, mengetahui kesalahan-kesalahannya dan bagaimana solusinya. bagi guru, hasil evaluasi dapat dimanfaatkan untuk mendiagnosis peserta didik yang memiliki kelemahan atau kekurangan, baik secara perseorangan maupun kelompok. Berdasarkan kelemahan-kelemahan ini, maka guru harus mencari faktor-faktor penyebabnya, antara lain dari sistem evaluasi itu sendiri, materi pelajaran, kemampuan guru, kemampuan peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta lingkungan

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan selama dua siklus pada pembelajaran IPA di kelas VIII1 SMPN 3 Rancaekek dengan menerapkan model PBL ini dapat diketahui telah terjadi peningkatan hasil belajar IPA siswa, peningkatan ini dapat dilihat pada Grafik 2 persentase peningkatan hasil belajar siswa berikut.

Grafik 2 Ketuntasan Belajar Siswa Secara Klasikal pada Pembelajaran Siklus I dan II



Berdasarkan Grafik 2 diatas, terlihat dimana presentase ketuntasan belajar klasikal pada siklus II ini adalah 88,2% sudah termasuk kriteria tuntas secara klasikal untuk kompetensi pemahaman konsep karena dari 34 orang siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 sebanyak 30 orang siswa yang tuntas dan sisanya 4 orang yang belum tuntas. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa pada siklus II pembelajaran dengan menerapkan model PBL pada siklus II ini telah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat pada hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II dengan presentase siklus I yang sebelumnya 70,6% terjadi peningkatan 17,6% menjadi 88,2% pada siklus II. Secara terperinci nilai hasil belajar siswa dapat di lihat pada (Lampiran 33 dan 34).

Peningkatan hasil belajar ini diperoleh dari hasil tindak belajar siswa dan tindak mengajar guru terhadap siswa hal ini sesuai dengan pendapat Arifin (2012) bahwa hasil belajar merupakan dampak tindakan guru, suatu pencapaian tujuan pembelajaran. Pada bagian lain, hasil belajar merupakan peningkatan kemampuan mental peserta didik melalui berbagai jenis perbuatan atau pembentukan tingkah laku peserta didik itu sendiri diantaranya dari kebiasaan, keterampilan, akumulasi persepsi, asosiasi dan hafalan, pemahaman, sikap, nilai, serta moral.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas VIII SMPN 3 Rancaekek dalam pembelajaran IPA pada materi Ekosistem dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan aktivitas mengajar guru. Hal ini dibuktikan dari hasil observasi yang dilakukan oleh tiga orang observer pada siklus I untuk aktivitas guru diperoleh rerata 30,6 dan meningkat di siklus II menjadi 31,6 yang dinyatakan dengan kriteria baik. Sedangkan untuk aktivitas siswa pada siklus I diperoleh rerata 30,6 serta meningkat di siklus II menjadi 31 yang dinyatakan dengan kriteria baik dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas VIII SMPN 3 Rancaekek, hal ini dibuktikan dari hasil tes siswa pada siklus I diperoleh persentase hasil belajar (KBM) yaitu 70,6% meningkat pada siklus II menjadi 88,2%.

Untuk peneliti selanjutnya sebaiknya guru dapat menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) sebagai model alternatif pembelajaran IPA baik pada kurikulum KTSP/ 2013 pada materi ekosistem khususnya pada sub materi komponen penyusun ekosistem dan satuan-satuan makhluk hidup untuk meningkatkan aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran serta hasil belajar siswa dan guru dapat menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan penyajian masalah yang lebih menarik lagi, seperti menggunakan media, atau menggunakan video terkait materi ekosistem.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. 2011. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Agung.
- Arifin, Zainal. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Darmadi, H. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Hariyanto, Suryono. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 2000. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ngalimun. 2013. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta. Purwokerto: Alfabeta
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor – faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2002. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : remaja Rosdakarya
- Syah, Muhibbin .2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Yamin, Martinis. 2007. *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press.